

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Salah satu yang termasuk gangguan jiwa adalah skizofrenia (Mubin, 2019).

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede, Siregar & Halawa, 2020). Salah satu gejala skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi yang merupakan khas dari gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan adanya perubahan sensori persepsi, dengan merasakan sensasi palsu berupa suara-suara (pendengaran), penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan (Maudhunah, 2021).

Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan, atau penciuman (Abdurkhan & Maulana 2022). Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Klien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain (Harkomah, 2019). Halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, artinya klien menginterpretasikan sesuatu yang

tidak nyata stimulus/rangsangan dari luar (Manulang, 2021).

Menurut data WHO (World Health Organization) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relatif lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) diketahui prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai angka 7% dari 1000 orang sedangkan prevalensi untuk gangguan jiwa di atas 15 tahun berkisar rata-rata 9,8% (Rahayu, 2020). Dari data Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi jumlah penduduk Kalimantan Timur yang menderita gangguan jiwa berat sebesar 0,11 per 14.997 penduduk. Untuk daerah Samarinda kasus gangguan jiwa masih sangat jauh dari 10 besar tingkat nasional gangguan jiwa dimana angka nasional penekanannya 0,11 per 14.997 penduduk, dan Kalimantan Timur masih jauh dari angka tersebut.

Keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam mencatat 34,2% mengalami masalah halusinasi, 22,9% mengalami masalah perilaku kekerasan, 21,5% dengan masalah isolasi sosial, 13,3% dengan masalah keperawatan waham, 6,0% dengan masalah harga diri rendah dan 2,1% mengalami masalah resiko bunuh diri dan lebih dari 90% dari keseluruhan pasien baru masuk mengalami defisit perawatan diri. (RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda, 2019).

Menurut data yang di dapat dari cakupan Rumah Sakit Atma Husada mencatat 23,0% pelayanan kesehatan ODGJ berat sesuai dengan standar dari target 100,0% pada tahun 2018. Pelayanan kesehatan pada klien dengan masalah gangguan jiwa bahwasanya masih jauh dari target analisis. "Studi Kasus Asuhan Keperawatan pada Klien yang Mengalami Gangguan Jiwa Halusinasi di Wilayah Kerja Rumah Sakit Atma Husada Mahakam"

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil studi kasus untuk menerapkan asuhan keperawatan pada klien halusinasi pendengaran dengan menggunakan manajemen halusinasi pendengaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Klien yang Mengalami Gangguan Jiwa Isolasi Sosial di Wilayah Kerja Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Memperoleh gambaran atau pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di wilayah Kerja Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian dan analisa data pada klien yang mengalami Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di wilayah Kerja Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam.

- b. Mampu melakukan perumusan diagnosa pada klien yang mengalami Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di wilayah kerja Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada.
- c. Mampu menetapkan rencana asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di wilayah kerja Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada klien yang mengalami Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di wilayah kerja Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada,
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada klien yang mengalami Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di wilayah kerja Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada.
- f. Mampu menganalisa kemampuan klien yang mengalami halusinasi pendengaran dalam menghardik di wilayah kerja Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan pemberian asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran di wilayah kerja Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam sebagai kajian

pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat Bagi Penelitian/Mahasiswa**

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat klien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran.

### **b. Manfaat Bagi Instansi Terkait (Rumah Sakit)**

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan serta peningkatan dalam pengaplikasian asuhan keperawatan.

### **c. Manfaat Bagi Klien dan Keluarga**

Penelitian ini bermanfaat untuk klien dalam membantu mengatasi masalah yang timbul akibat klien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.